

PENERJEMAHAN SLANG (PRANCIS-INDONESIA) PADA TAKARIR SERIAL FILM *LUPIN* SERI 1 (EPISODE 1—5)

Gitamirezqi Maharani¹, Diana Rosita², Setia Rini³

Pendidikan Bahasa Prancis, Universitas Lampung, Indonesia^{1,2,3}

gitamirezqi@gmail.com¹, dianarosita1973@gmail.com², setia.rini@fkip.unila.ac.id³

Abstract

The objectives of this research are: to identify the types and meanings of slang in a serial film, *Lupin*, season 1; to describe the strategies used in their translation in Indonesian; and to describe the implications of learning French. This research uses a qualitative descriptive method, with the observation method to collect data and the identification method to analyze the data. According to the result, there are 546 data of 73 primary slang and 473 secondary slang. One slang can consist of one or more meanings, depending on the type of slang and the context of the speech. As for the slang translation strategy, the most used is transfer, then paraphrase, deletion, dislocation, condensation, decimation, and expansion. While imitation, transcription, and resignation are not found. In learning French, this result allows learners to enrich their knowledge of slang and the strategy for translating it.

Keywords: film, french, slang, translation strategies

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah kegiatan mengalihbahasakan suatu teks dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Bukan hanya sekedar mengalihbahasakan, pengalihan makna juga sangat penting dalam penerjemahan. Seorang penerjemah harus dapat mengalihkan makna yang terkandung dengan tepat. Sebagaimana pendapat Setiawan, Dhiyaningrum, dan Pascarina (2018) bahwa penerjemahan merupakan serangkaian kegiatan untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara akurat.

Namun, perbedaan kaidah kebahasaan dan budaya kebahasaan antara kedua bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi para penerjemah. Mempertahankan makna secara utuh dengan memperhatikan kaidah yang ada tanpa mengurangi atau menambah makna sedikit pun, sangat sulit dilakukan. Akibatnya, seringkali terdengar ungkapan “*traduttore*,

traditeur” dalam bahasa Prancis yang berarti penerjemah adalah pengkhianat.

Salah satu bentuk budaya kebahasaan yang kerap kali menjadi tantangan bagi para penerjemah adalah variasi bahasa slang. Slang, menurut Nugroho (2018) adalah penggunaan kata-kata yang tidak standar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Certa (2001) dalam Yuma (2020), mengatakan bahwa

“*L’argot est une familière et originale inventée par un milieu fermé et dont de nombreux mots passent dans la langue commune*”.

‘Slang adalah bahasa familier dan unik, diciptakan oleh golongan tertentu, dan terdiri atas berbagai kosakata yang kemudian diserap ke dalam bahasa umum.’

Dengan demikian, slang adalah bahasa yang dipakai sehari-hari, memiliki makna tertentu, dan biasanya tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Slang biasanya hanya dipahami oleh golongan tertentu dan

merupakan ciri khas kebudayaan golongan tersebut. Slang juga sering disebut sebagai bahasa gaul.

Untuk memudahkan dalam memahami slang, Kipfer dan Chapman (2007) membagi slang ke dalam dua jenis, yakni slang primer dan slang sekunder. Slang primer adalah slang yang bertujuan untuk mengungkapkan ekspresi, biasanya berupa luapan emosi, yang spontan diucapkan tanpa adanya makna khusus. Sementara itu, slang sekunder adalah slang yang memiliki makna khusus dan digunakan sebagai bahasa rahasia agar hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya

Kekhususan makna pada slang tersebut dapat menyebabkan penerjemah kesulitan memahami dan menemukan padanan makna yang tepat. Terlebih lagi, bahasa slang pada bahasa sumber belum tentu dikenal dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah perlu memahami terlebih dahulu jenis-jenis slang untuk mengetahui makna slang tersebut, kemudian memilih strategi penerjemahan yang sesuai agar dapat mengalihkan makna dengan tepat.

Strategi penerjemahan adalah metode yang digunakan untuk menerjemahkan. Menurut Gottlieb (1992), terdapat 10 strategi penerjemahan, yaitu penambahan, parafrasa, transfer, imitasi, transkripsi, dislokasi, kondensasi, desimasi, penghapusan, dan pembiaran. Setiap strategi tersebut memiliki karakteristik yang perlu diketahui oleh penerjemah.

Salah satu hasil penerjemahan yang mengandung banyak slang adalah takarir (*subtitle*) pada serial film *Lupin*. *Lupin* merupakan serial film Prancis yang dirilis pada tahun 2021 dan memiliki 2 seri dengan 5 episode per serinya. Film ini berhasil menempati urutan pertama dari *top 10 France* dan masuk 10 besar film yang paling banyak ditonton via Netflix (layanan penyedia acara TV dan film secara daring) di berbagai negara. *Lupin* bahkan telah disulihsuarakan (*dubbing*) ke dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa melalui takarir (*subtitle*), satu di antaranya adalah bahasa Indonesia.

Pada serial film *Lupin*, terdapat berbagai slang untuk menyatakan makna yang sama. Berbagai kosakata ini perlu diketahui oleh penerjemah juga pemelajar bahasa Prancis. Apalagi, literatur terkait slang dan penerjemahannya masih jarang ditemukan. Kosakata asing bagi para pemelajar tersebut akan menyebabkan mereka kesulitan memahami makna tuturan. Begitu pula saat menonton film bahasa Prancis, mereka akan kesulitan menangkap kata yang diucapkan dan memahami makna ujaran tersebut. Dengan demikian, perlulah kiranya pengenalan kosakata slang pada pembelajaran bahasa Prancis.

Dari latar belakang tersebut, ada beberapa permasalahan yang perlu dibahas, yakni jenis dan makna slang serta strategi penerjemahan slang yang digunakan dalam serial film *Lupin* seri 1 dan implikasi penggunaan slang pada pembelajaran bahasa Prancis.

METODE

Metode pada penelitian ini ialah deskriptif-kualitatif dengan sumber data berupa seri 1 serial film *Lupin* (episode 1—5) dan data berupa slang dan penerjemahannya. Metode kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu fenomena dengan prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Azwardi, 2018). Metode penelitian kualitatif berfokus pada perilaku sosial dengan metode pengamatan langsung yang dilaporkan dalam bentuk narasi atau tulisan melalui pendekatan ilmiah (Rahadi, 2020).

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) sebagai teknik lanjutan. Kemudian, untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode padan. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa takarir dalam bahasa Prancis dan Indonesia yang dibuat oleh Netflix.

Terkait jenis dan makna slang, peneliti menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial digunakan dengan

beberapa kamus sebagai alat penentu. Kamus tersebut di antaranya:

- (1) *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009);
- (2) *Dictionnaire Argot-Français* (Vidocq, 2002);
- (3) *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020); dan
- (4) Kamus Perancis-Indonesia (Soemargono & Arifin, 2018).

Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan teori Kipfer dan Chapman (2007).

Di sisi lain, untuk meneliti strategi penerjemahan slang, peneliti menggunakan metode padan translasional dengan alat penentu berupa bahasa lain, bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan memilih tuturan yang mengandung slang, lalu mencocokkannya dengan beberapa kamus. Selanjutnya, dengan teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), peneliti membandingkan makna antara slang dalam bahasa sumber dengan terjemahannya. Terakhir, peneliti mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan teori Gottlieb (1992).

Selanjutnya, untuk membuktikan keakuratan data agar dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas. Peneliti menggunakan validitas semantik, yaitu pengujian makna yang berhubungan dengan simbol-simbol yang relevan (Zuchdi & Afifah, 2021). Pada penelitian ini, validitas data dapat diuji dengan pengecekan kata slang melalui berbagai kamus. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan dengan membaca berulang-ulang secara cermat dan mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Jenis Slang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada serial film *Lupin* seri 1, ditemukan 546 data berupa slang dan terjemahannya. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah dan persentase slang.

Tabel 1. Tabel Jumlah dan Persentase Slang

Jenis Slang	Jumlah	Persentase
Primer	73	13%
Sekunder	473	87%
Total	546	100%

3.1.1. Slang Primer

Slang primer lebih sedikit dituturkan pada serial film *Lupin* seri 1, yaitu sebanyak 73x. Slang primer adalah slang yang bertujuan untuk mengungkapkan ekspresi, biasanya berupa luapan emosi, yang spontan diucapkan tanpa adanya makna khusus. Slang yang sering dituturkan adalah *merde*, *putain*, dan *se foutre*. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung slang primer:

- (1) Bsu: *Puis je m'en fous, moi, à la fin !*
 Bsa: Lagi pula, aku **tak peduli!**

(*Lupin, episode 3 – 00.03.49*)

- (2) Bsu: *Un mec qui s'en fout de tout*
 Bsa: Pria ini **tak memedulikan** apa pun

(*Lupin, episode 3 – 00.28.46*)

Slang yang digunakan pada kedua tuturan tersebut adalah *se foutre*. Menurut *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020), *se foutre* berarti

1. *se désintéresser ou être totalement indifférent de la chose ou personne en question;*
2. *se moquer de quelqu'un;* dan
3. *faire.*

Pada tuturan pertama, *se foutre* diterjemahkan menjadi *tak peduli*, sedangkan pada tuturan kedua diterjemahkan menjadi *tak memedulikan*. Slang tersebut dituturkan hanya

untuk mengekspresikan kekesalan penutur dan tidak memiliki makna khusus.

3.1.2. Slang Sekunder

Dari 546 data, slang sekunder adalah slang yang paling banyak dituturkan, yakni sebanyak 473x. Slang sekunder adalah slang yang digunakan untuk merahasiakan makna sesuatu agar hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya. Slang sekunder yang sering dituturkan adalah *OK*, *mec*, *ouais*, dan *gars*. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung slang sekunder:

- (1) Bsu: *Ton mec* ?
Bsa: **Pacarmu?**

(*Lupin, episode 3 – 00.17.06*)

- (2) Bsu: *C'est qui, ce mec* ?
Bsa: Siapa **orang** ini?

(*Lupin, episode 5 – 00.02.34*)

Mec, menurut *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire* (Caradec & Puoy, 2009), berarti *homme*, sedangkan menurut *Le Dictionnaire Français* (Livio, 2020) berarti *individu du sexe masculin; homme d'un couple*. Pada tuturan pertama, *mec* diterjemahkan menjadi pacar, sedangkan pada tuturan kedua diterjemahkan menjadi *orang*. Kedua contoh tersebut termasuk slang sekunder karena penutur memiliki maksud tertentu, yakni ingin menanyakan siapakah pacar atau orang yang dimaksud.

3.2. Makna Slang

Makna slang dapat terdiri atas satu atau lebih untuk satu bentuk slang. Berikut adalah contoh tuturan yang mengandung slang dengan lebih dari satu makna:

- (1) Bsu: *C'est pas possible, merde* !
Bsa: Bukan main! **Sial!**

(*Lupin, episode 2 – 00.10.56*)

- (2) Bsu: *Luis Perenna, c'est un bon nom de merde, ça.*

Bsa: Luis Perenna, nama yang **jelek!**

(*Lupin, episode 1 – 00.38.09*)

Merde adalah salah satu slang yang memiliki makna lebih dari satu. Berdasarkan kamus, terdapat 3 makna dari *merde*, yaitu (1) *untuk mengutuk*; (2) tidak berharga; dan (3) kualitas yang buruk. Ketiga makna tersebut dapat digunakan dalam tuturan dengan konteks dan jenis slang yang berbeda-beda.

Pada tuturan pertama, *merde* termasuk jenis slang primer sebab digunakan hanya untuk mengekspresikan kekesalan penutur. Tuturan ini disampaikan oleh Belkacem, seorang polisi yang sedang mengejar buron pencurian, tetapi ternyata ia dipermainkan oleh buron tersebut. Penutur kemudian mengekspresikan kekesalannya dengan mengucap *merde*. Dengan demikian, makna yang tepat untuk tuturan tersebut adalah makna pertama, yakni *untuk mengutuk*.

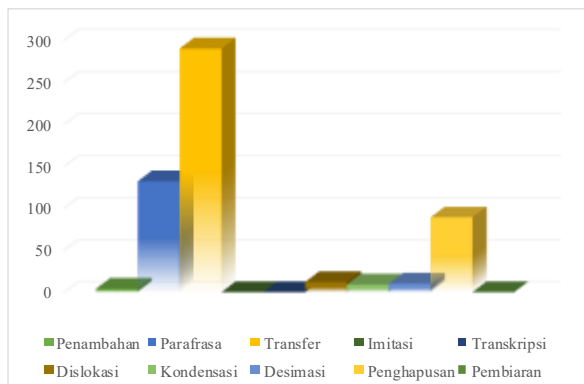
Sebaliknya, *merde* pada tuturan kedua termasuk jenis slang sekunder karena memiliki makna khusus. Tuturan tersebut disampaikan oleh Vincent yang baru saja berkenalan dengan Luis Perenna dan berpikir bahwa nama tersebut jelek. Jelek merupakan sinonim dari kualitas yang buruk. Oleh karena itu, makna yang tepat untuk tuturan tersebut adalah makna ketiga, yakni kualitas yang buruk.

Data tersebut menunjukkan bahwa slang dapat memiliki lebih dari satu makna. Makna slang dapat berbeda-beda bergantung pada tujuan suatu tuturan. Untuk menentukan makna slang yang tepat pada suatu tuturan, diperlukan pemahaman mengenai jenis slang dan konteks tuturan.

3.3. Strategi Penerjemahan Slang

Dari sepuluh strategi penerjemahan berdasarkan teori Gottlieb (1992), ditemukan 7 strategi pada serial film *Lupin* seri 1. Sementara itu, penggunaan strategi imitasi, transkripsi, dan pembiaran tidak ditemukan. Ketiga strategi tersebut digunakan untuk menerjemahkan kata yang tidak dikenal dalam

bahasa sasaran, seperti istilah kebudayaan. Perbedaan kebudayaan kedua bahasa menjadi penyebab hal tersebut. Gambar berikut adalah hasil analisis strategi penerjemahan pada serial film *Lupin* seri 1:



Gambar 1. Grafik Strategi Penerjemahan Slang.

3.3.1. Transfer

Dari gambar di atas, terlihat bahwa strategi transfer paling banyak digunakan dalam menerjemahkan slang. Strategi transfer adalah strategi yang digunakan dengan menerjemahkan secara utuh konsep makna tuturan dalam bahasa sumber. Pada serial film *Lupin*, terdapat 290 tuturan yang menggunakan strategi transfer. Contoh:

- (1) Bsu: *Garde tes sous*.
Bsa: Simpan **uang**mu.

(*Lupin, episode 1 – 00.04.13*)

Kata *sous* dalam kamus berarti uang. Awalnya, kata ini digunakan untuk menyatakan koin emas yang digunakan pada abad pertengahan. Namun, kini *sous* digunakan untuk menyatakan uang pada umumnya dalam ragam slang. Penerjemah menggunakan kata uang untuk menerjemahkan kata *sous*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan strategi transfer.

- (2) Bsu: *D'un gars un peu costaud*.
Bsa: Orang yang **kuat**.

(*Lupin, episode 1 – 00.07.16*)

Kata *costaud* secara harfiah berarti *kuat*. Penerjemah secara langsung menerjemahkan slang tersebut dengan menggunakan kata yang tertera pada kamus.

3.3.2. Parafrasa

Parafrasa digunakan dengan menyusun ulang kalimat pada bahasa sasaran yang memiliki sistem tata bahasa yang berbeda dengan bahasa sumber. Strategi ini juga digunakan untuk mempermudah tuturan yang dianggap sulit dimengerti oleh pengguna bahasa sasaran. Pada serial film *Lupin*, terdapat 132 tuturan yang menggunakan strategi parafrasa. Contoh:

- (1) Bsu: *Tu l'as planté trois fois*.
Bsa: Tiga kali kau **ingkari janji**.

(*Lupin, episode 1 – 00.03.40*)

Tuturan ini disampaikan oleh Claire yang ingin mengingatkan Assane bahwa ia telah tiga kali mengingkari janji untuk bertemu dengan Raoul, putra mereka. Penerjemah menggunakan *ingkari janji* untuk menerjemahkan *as planté*. *As planté (planter)* adalah slang yang berarti *mengabaikan seseorang*. Assane mengingkari janji untuk bertemu dengan Raoul, sehingga dapat dikatakan bahwa ia mengabaikan putranya tersebut. Dalam hal ini, penerjemah menggunakan strategi parafrasa untuk memudahkan penonton dalam memahami tuturan.

- (2) Bsu: *En fait, j'ai une galère*.
Bsa: Sebenarnya, ada **sesuatu**.

(*Lupin, episode 1 – 00.05.30*)

Tuturan ini disampaikan oleh Assane kepada Kevin saat ia diminta membayar utang. Kata *galère* berarti penderitaan yang kemudian diterjemahkan menjadi *sesuatu*. Penutur bahasa Indonesia sering menggunakan kata tersebut untuk menyatakan hal-hal yang sulit

diungkapkan, seperti masalah, kesulitan, maupun penderitaan. Untuk itu, penerjemah menggunakan strategi parafrasa agar terjemahan dapat lebih diterima oleh penutur bahasa Indonesia.

3.3.3. Penghapusan

Penghapusan adalah strategi yang digunakan jika tuturan dianggap tidak penting. Pada serial film *Lupin*, terdapat 89 tuturan yang menggunakan strategi penghapusan. Contoh:

- (1) Bsu: *Merci, mon pote.*
Bsa: Terima kasih.

(*Lupin, episode 1 – 00.39.41*)

Pote memiliki arti *teman*. Akan tetapi, kata tersebut dianggap tidak memiliki peran penting pada tuturan di atas. Untuk itu, penerjemah menggunakan strategi penghapusan.

- (2) Bsu: *Qui vient changer les couches de ses mômees ici ?*
Bsa: Siapa yang kemari untuk mengganti popok?

(*Lupin, episode 1 – 00.40.50*)

Môme memiliki arti *anak kecil*. Namun, penerjemah menghapus frasa tersebut karena dianggap tidak memiliki makna penting pada tuturan.

3.3.4. Dislokasi

Dislokasi digunakan apabila efek yang ingin ditimbulkan oleh penutur dalam tuturan tersebut lebih penting daripada isi tuturan. Dislokasi sering digunakan untuk menerjemahkan istilah yang tabu atau tidak dikenal di bahasa sasaran. Pada serial film *Lupin*, terdapat 12 tuturan yang menggunakan strategi dislokasi. Contoh:

- (1) Bsu: *Ce bâtard était pas dans sa cellule.*

Bsa: **Bajingan** itu tidak ada di selnya.

(*Lupin, episode 2 – 00.41.10*)

Bâtard adalah makian yang berarti *orang yang hina*. Sama halnya dengan *bajingan*. Menurut KBBI V (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2020), *bajingan* merupakan kata makian dengan makna kurang ajar. Penerjemah lebih memilih mempertahankan efek makian daripada makna yang terkandung dan menggunakan strategi dislokasi.

- (2) Bsu: *Va te faire foutre !*
Bsa: **Mati saja** kau!

(*Lupin, episode 3 – 00.13.09*)

Se faire foutre berarti *tidak peduli; membodohi; melakukan*. Slang ini dituturkan oleh penutur dengan maksud memaki mitra tutur sebagai bentuk kekesalan semata. Bentuk sarkasme ini diterjemahkan menjadi *mati saja* yang memiliki makna serupa. *Mati saja* biasa digunakan oleh penutur bahasa Indonesia ketika memaki seseorang. Alih-alih menggunakan *tidak peduli*, penerjemah memilih *mati saja* untuk mempertahankan efek kekesalan penutur.

3.3.5. Kondensasi

Strategi kondensasi digunakan untuk memadatkan tuturan. Kondensasi biasanya digunakan dengan mengganti sudut pandang atau kata ganti orang untuk meminimalisasi pengulangan. Pada serial film *Lupin*, terdapat 9 tuturan yang menggunakan strategi kondensasi. Contoh:

- (1) Bsu: *Qui est assez con pour faire un truc pareil ?*
Bsa: Orang gila mana yang melakukannya?

(*Lupin, episode 3 – 00.27.27*)

Truc berarti *sesuatu (yang diabaikan atau dilupakan namanya)*. Pada tuturan ini, penerjemah menggunakan strategi kondensasi dan menerjemahkan kata *truc* menjadi *-nya*. *-nya* merupakan kata ganti orang yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima. *-nya* pada tuturan ini merujuk pada suatu hal yang sedang dibicarakan oleh penutur. Penerjemah melakukan hal ini untuk memadatkan tuturan dan meminimalisasi pengulangan.

- (2) Bsu: *Ce type a des appuis partout*.
Bsa: **Dia** punya mata-mata di mana-mana.

(*Lupin, episode 4 – 00.11.25*)

Dalam kamus, *type* berarti orang, sedangkan *ce* berarti ini. Secara harfiah, *ce type* berarti orang ini. Namun, dalam tuturan tersebut penerjemah melakukan pemadatan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal, yakni *dia*. Kata *dia* merujuk secara jelas pada orang yang sedang dibicarakan. Tanpa menyebut nama, penutur dianggap sudah paham akan siapa yang dimaksud. Oleh karena itu, penerjemah menggunakan strategi kondensasi.

3.3.6. Desimasi

Desimasi adalah pemampatan ekstrem suatu tuturan akibat durasi singkat dengan dialog yang padat dan tempo bicara penutur yang cepat. Pada serial film *Lupin*, terdapat 10 tuturan yang menggunakan strategi desimasi. Contoh:

- (1) Bsu: **Merde, putain !**
Bsa: **Sial!**

(*Lupin, episode 2 – 00.11.25*)

Merde dan *putain* adalah bentuk slang dengan makna yang sama, yakni *untuk mengutuk*. Penerjemah menggunakan strategi desimasi dengan menggabungkan makna kedua slang tersebut dalam satu kata, yaitu *sial*. *Sial* adalah bentuk kutukan (makian) yang

sering digunakan oleh penutur bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kekesalannya.

- (2) Bsu: *Faut le rattraper, ducon !*
Bsa: Tangkap dia, **Bodoh!**

(*Lupin, episode 4 – 00.19.58*)

Ducon memiliki arti *orang bodoh*. Penerjemah menghapus kata *orang* dan hanya menggunakan kata *bodoh* untuk mengartikan kata *ducon*.

3.3.7. Penambahan

Penambahan adalah strategi menerjemahkan dengan menambahkan keterangan tambahan. Hal ini dilakukan karena bahasa sasaran kurang mengenal konsep tuturan yang dimaksud dalam bahasa sumber. Pada serial film *Lupin*, terdapat 4 tuturan yang menggunakan strategi penambahan. Contoh:

- (1) Bsu: *C'est chaud*
Bsa: **Waktu terbatas**.

(*Lupin, episode 1 – 00.08.55*)

Chaud dalam kamus slang berarti *terbatas*. Pada tuturan tersebut, penerjemah menambahkan kata *waktu* untuk memperjelas tuturan bahwa yang terbatas adalah waktu.

- (2) Bsu: **Ouais, très bonne idée**.
Bsa: **Ya, tentu**. Ide bagus.

(*Lupin, episode 2 – 00.25.25*)

Pada tuturan tersebut, terdapat slang *ouais* yang berarti *ya* atau *betul*. *Ouais* biasa digunakan untuk menunjukkan respons persetujuan dan keterkejutan. Penerjemah menambahkan kata *tentu* pada terjemahan tersebut. Kata *tentu* ditambahkan untuk menekankan bahwa penutur setuju dengan mitra tutur.

Hasil analisis strategi penerjemahan tersebut menunjukkan bahwa dari keseluruhan data, penerjemah lebih memilih menggunakan

strategi transfer untuk menerjemahkan slang. Strategi ini dapat dikatakan sebagai strategi yang sederhana karena penerjemah hanya perlu melihat kamus untuk menerjemahkan makna secara harfiah. Strategi transfer juga sangat membantu penerjemah dalam menerjemahkan tuturan dengan tempo cepat.

Selain itu, strategi parafrasa menempati posisi kedua pada frekuensi penggunaan strategi penerjemahan dalam serial film ini. Parafrasa adalah strategi yang dilakukan dengan menyusun ulang kalimat pada bahasa sasaran. Akibatnya, dapat terjadi pergeseran penerjemahan. Namun demikian, penerjemah tetap menggunakan strategi parafrasa untuk mempermudah penutur bahasa sasaran dalam memahami tuturan.

Di sisi lain, tiga dari sepuluh strategi tidak ditemukan pada serial film ini, yaitu imitasi, transkripsi, dan pembiaran. Ketiga strategi tersebut digunakan untuk menerjemahkan kata yang tidak dikenal dalam bahasa sasaran, seperti istilah kebudayaan. Artinya, pada serial film *Lupin* seri 1 tidak terdapat istilah kebudayaan Prancis yang sama sekali tidak dikenal dalam bahasa Indonesia.

Sebagai tambahan, penerjemahan slang dengan bentuk takarir bahasa Indonesia pada serial film *Lupin* seri 1 dapat dikatakan berorientasi pada bahasa sasaran. Hal ini dapat dilihat pada tingginya frekuensi penggunaan strategi transfer dan parafrasa. Strategi transfer digunakan karena makna yang tertera pada kamus merupakan makna yang sesuai dengan makna tuturan pada bahasa sumber. Begitu pula strategi parafrasa yang digunakan agar penutur bahasa sasaran lebih mudah memahami makna tuturan dengan mencari padanan kata yang paling wajar dan berterima oleh penutur bahasa sasaran.

Karakteristik lain dari takarir tersebut adalah pemampatan atau pemadatan. Terbukti dari lebih banyaknya penggunaan strategi penghapusan, desimasi, dan kondensasi dibandingkan strategi penambahan. Strategi penghapusan, desimasi, dan kondensasi adalah strategi yang dilakukan dengan menghapus seluruh atau sebagian tuturan akibat durasi penayangan takarir yang singkat.

3.4. Implikasi

Walau sejatinya pendidikan formal, terutama di tingkat SMA tidak mencakup pembelajaran slang, slang tetap perlu dipelajari dan dipahami oleh para pemelajar bahasa Prancis secara umum. Berbagai bentuk slang beserta maknanya, seperti yang tertera pada hasil penelitian ini, dapat menjadi referensi bagi para pemelajar bahasa Prancis dalam memahami bentuk dan makna slang. Hal ini bertujuan agar para pemelajar bahasa Prancis tidak kesulitan mengartikan tuturan yang mengandung slang, terutama dalam bentuk audiovisual seperti film. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pemelajar dalam meningkatkan kompetensi mendengarkan (*compréhension orale*). Bentuk slang yang bervariasi juga berguna untuk memperdalam perbendaharaan kata para pemelajar bahasa Prancis, sehingga dapat mempercepat dalam memahami perbedaan bahasa dan budaya Prancis. Tidak hanya itu saja, hasil analisis terkait strategi penerjemahan slang juga dapat membantu dalam memahami lebih lanjut kegunaan setiap strategi, sehingga dapat memilih strategi penerjemahan yang tepat agar dapat mengalihkan makna secara akurat, terutama bagi penerjemahan slang.

KESIMPULAN

Pada serial film *Lupin* seri 1, terdapat 546 data berupa slang dan terjemahannya. Dari sejumlah data tersebut, slang sekunder adalah slang yang paling banyak dituturkan. Slang ini banyak dituturkan karena memiliki makna khusus dan bukan ungkapan kekesalan semata.

Selanjutnya, satu bentuk slang dapat terdiri atas satu makna atau lebih. Makna-makna tersebut dapat ditemukan di berbagai kamus. Untuk menentukan makna yang tepat, perlu pemahaman mengenai jenis slang dan konteks tuturan.

Terkait strategi penerjemahan slang pada serial film *Lupin* seri 1, terdapat strategi transfer, parafrasa, penghapusan, desimasi, dislokasi, kondensasi, dan penambahan. Sementara itu, penggunaan strategi imitasi, transkripsi, dan pembiaran tidak ditemukan.

Strategi transfer adalah strategi yang paling banyak digunakan karena sederhana dan mudah dilakukan.

Terakhir, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bentuk, jenis, dan makna slang. Di sisi lain, analisis mengenai strategi penerjemahan dapat digunakan untuk memahami lebih lanjut makna yang tepat dalam slang. Hal ini dapat dijadikan implikasi guna meningkatkan kompetensi mendengarkan (*comprehension orale*) bagi para pemelajar bahasa Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. (2018). Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. In *Metode Penelitian*. Syiah Kuala University Press. https://rp2u.unsyiah.ac.id/uploads/Azwardi_buku8.pdf
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, K. P. dan K. R. I. (2020). *KBBI V*.
- Caradec, F., & Puoy, J. B. (2009). *Dictionnaire du Français Argotique et Populaire*. Larousse. <https://priscilla.work/download/4574591-dictionnaire-du-francais-argotique-et-populaire>
- Gottlieb, H. (1992). Subtitling—"A New University Discipline." In C. Dollerup & A. Loddegaard (Eds.), *Teaching Translation and Interpreting: Training, talent and experience* (pp. 161--172). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.2991/icmess-18.2018.131>
- Kipfer, B. A., & Chapman, R. (2007). *Dictionary of American Slang* (4th ed.). Harper Collins Press. <https://www.pdfdrive.com/dictionary-of-american-slang-4th-edition-e156821694.html>
- Livio. (2020). *Le Dictionnaire Français*.
- Nugroho, M. A. B. (2018). Analisis Penerjemahan Kata-Kata Slang Dalam Hasil Penerjemahan Film "Austin Power; the Spy Who Shagged Me." *FON : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1518>
- Rahadi, D. R. (2020). *Konsep Penelitian Kualitatif Plus Tutorial Nvivo*. PT Filda Fikrindo. https://www.academia.edu/43827053/KONSEP_PENELITIAN_KUALITATIF_PLUS_TUTORIAL_NVivo
- Setiawan, K., Dhyaningrum, A., & Pascarina, H. (2018). Strategi Penerjemahan dan Kesepadanan Makna pada Terjemahan Subtitle Film "Turah", Mengangkat Bahasa Jawa Ngapak ke Kancah Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers. "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII"*, 8(1), 259–272. <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/647/585> pada 31 Oktober 2021
- Soemargono, F., & Arifin, W. (2018). *Kamus Perancis-Indonesia* (8th ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Vidocq, E.-F. (2002). *Dictionnaire argot-français*. Boucher. <http://books.google.com/books?id=RGuNSzsDe2EC&pgis=1>
- Yuma, D. A. (2020). *Bahasa Argot Remaja Prancis dalam Media Sosial Twiter*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2021). *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian* (R. Damayanti (ed.)). Bumi Aksara.